

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Usahatani Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Ogan Komering Ilir

Gusti Rahma Dianti^{1*}, Mirza Antoni², Agustina Bidarti³

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

^{2,3} Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Email: gustirahmadianti2@gmail.com

Abstract

Indonesia mengalami perubahan penutupan lahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan peralihan dari perkebunan karet ke kelapa sawit. Kabupaten Ogan Komering Ilir menjadi salah satu daerah dengan tingkat konversi lahan karet yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *Proporsional Stratified Random Sampling* terhadap 60 petani di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Data analisis yang digunakan yaitu *Binary Logistic Regression* untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap keputusan konversi lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konversi yang dilakukan petani terdiri dari konversi secara keseluruhan dan konversi sebagian lahan karet menjadi kelapa sawit. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan konversi lahan adalah umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan dan pendapatan usahatani karet, sementara jumlah tanggungan keluarga dan umur tanaman tidak berpengaruh secara signifikan.

Keywords : Konversi Lahan; Karet; Kelapa Sawit; Regresi Logistik Biner

1. Pendahuluan

Indonesia mengalami perubahan tutupan lahan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir, terutama dari hutan menjadi perkebunan dan lahan pertanian. Perkebunan kelapa sawit menjadi sebuah andalan bagi sejumlah daerah di Indonesia, khususnya daerah di Sumatera dan Kalimantan. Kehadiran dari perkebunan kelapa sawit telah mengeliminasi jenis perkebunan dan pertanian lainnya melalui konversi lahan (Yanda, *et al.*, 2020). Karet merupakan komoditas ekspor sehingga harganya sangat dipengaruhi dari permintaan luar negeri. Permintaan bahan karet alami mengalami penurunan diakibatkan krisis ekonomi di negara-negara maju yang banyak menggunakan bahan karet alami (Santoso, 2018). Dengan adanya krisis dan kurangnya permintaan yang menjadi penyebab utama anjloknya harga karet. Menurut Rachmad, Kepala Dinas Perkebunan Kalimantan Timur (2017) mengatakan bahwa faktor pengolahan karet menjadi penyebab kualitas karet rendah di beberapa daerah penghasil karet di Indonesia. Akibat dari kualitas karet rendah turut mempengaruhi harga yang cenderung menurun.

Petani karet menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah penurunan harga karet dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mendorong konversi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, yang lebih diminati karena harga jualnya relatif lebih tinggi serta lebih mudah dibudidayakan dibandingkan dengan karet. Banyak petani memilih untuk mengonversi lahan karet menjadi kelapa

sawit karena kelapa sawit dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Harga karet yang fluktuatif, ditambah dengan tantangan penyakit tanaman dan rendahnya penerapan teknologi modern, menjadi alasan utama peralihan ini (Hudaya, *et al.*, 2018). Tekanan permintaan pasar global dan kebutuhan untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional, mendorong terjadinya ekspansi perkebunan kelapa sawit secara masif di Indonesia (Yulian, *et al.*, 2017). Banyak petani cenderung beralih ke agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang relatif tinggi. Faktor ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas yang lebih menarik dibandingkan dengan karet, terutama dalam aspek ekonomi dan keberlanjutan usaha tani (Siregar, *et al.*, 2023).

Beberapa wilayah perkebunan karet saat ini berada pada kondisi penyebab menurunnya produktivitas karet. Selain itu produktivitas karet di Indonesia tergolong relatif rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas karet alam di kalangan petani adalah belum terimplementasikannya teknologi perkaretan secara optimal. Keterbatasan dalam penerapan teknologi ini berdampak pada efisiensi budidaya, pemeliharaan, serta hasil produksi yang masih belum mencapai potensi maksimal (Siregar, *et al.*, 2013). Saat ini terdapat masalah lain yang dihadapi oleh petani karet yaitu penyakit jamur yang dapat menurunkan produksi dari karet itu sendiri (Zohrah, *et al.*, 2016).

Kondisi permasalahan tersebut menyebabkan penurunan motivasi petani untuk memperbaiki praktik usahatani karet yang sesuai dengan penerapan *Good*

Agricultural Practices (GAP), serta menghasilkan bokar yang bermutu tinggi, mengingat harga yang diterima petani tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Sistem budidaya karet yang diterapkan oleh masyarakat masih mengandalkan metode konvensional yang telah diwariskan secara turun-temurun, dengan minimnya penerapan teknologi dan inovasi. Akibatnya, banyak bagian dalam proses produksi yang tidak mengikuti standar GAP, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan kualitas karet yang dihasilkan (Riswani, *et al.*, 2020).

Salah satu cara peningkatan produktivitas adalah dengan meningkatkan mutu hasil tanaman karet alam yang dihasilkan oleh para petani. Upaya tersebut diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 38 tahun 2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bokar. Didalam peraturan tersebut terdapat kebijakan pengolahan bokar dimana menjaga keberlanjutan usahatani, petani wajib melakukan proses penyadapan karet dengan menggunakan teknik yang benar, tenaga penyadap yang terampil dan peralatan yang baik. Hal ini dapat mendorong petani menghasilkan bokar yang bermutu sesuai standar SNI Bokar yang telah ditetapkan (Santoso, 2018).

Pada tahun 2021, Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memproduksi karet sebesar 882.889 ton/tahun dengan luas areal perkebunan karet sebesar 892.111 ha. Oleh karena itu, Sumatera Selatan menjadi provinsi yang memproduksi karet tertinggi dengan areal perkebunan terluas di Indonesia. Pada tahun 2021, Sebaran perkebunan karet terluas terletak di Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Musi Rawas Utara, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Luas perkebunan karet di Kabupaten Ogan Komering Ilir menurun secara signifikan dari tahun 2020 hingga 2023, walaupun terjadi peningkatan luas lahan pada tahun 2022. Sebaliknya, luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir meningkat secara signifikan dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan terjadi konversi lahan karet, dan diduga lahan karet tersebut dikonversi menjadi lahan kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam 4 tahun terakhir.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

3. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan dipilih 1 kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Gelam dengan 1 desa yaitu Desa Mulyaguna yang merupakan salah satu daerah yang terdapat penurunan luas lahan karet dan penambahan luas lahan kelapa sawit. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling location*) dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut mayoritas petani karet yang telah melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli sampai dengan Bulan Agustus 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional stratified random sampling* dengan pertimbangan kategori petani berdasarkan pola konversi lahan. Responden terdiri dari 60 petani, terbagi menjadi 12 orang petani karet, 47 orang petani yang telah melakukan konversi, dan 2 orang petani yang menerapkan sistem tumpang sari karet-sawit.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari kuesioner yang digunakan untuk mewawancarai langsung petani sampel di lokasi penelitian. Sedangkan, sumber sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian seperti bacaan, literatur, studi pustaka dan data dari instansi terkait lainnya yang mendukung penelitian ini.

Alat analisis penelitian ini adalah analisis model *binary logistic regression* yang bertujuan untuk melihat seberapa besar peluang setiap variabel bebas seperti umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, umur tanaman, dan pendapatan usahatani karet berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi sawit secara keseluruhan atau tidak melakukan konversi lahan (variabel dependen) sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left[\frac{P_1}{1-P_1} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan

- β_0 = *Intersept*
- y = 1 : Konversi lahan karet menjadi kelapa sawit secara keseluruhan
- y = 0 : Konversi lahan karet menjadi kelapa sawit sebagian
- X_1 = Umur Petani (th)
- X_2 = Tingkat Pendidikan (th)
- X_3 = Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)
- X_4 = Luas Lahan (ha)
- X_5 = Umur Tanaman (th)
- X_6 = Pendapatan Usahatani Karet (Rp/ha/th)

4. Hasil

Pola konversi merupakan sebuah pola perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Mulyaguna. Pola peralihan yaitu mengubah sebagian lahan tanaman karetnya menjadi tanaman kelapa sawit dan mengubah keseluruhan lahan tanaman karetnya menjadi kelapa sawit, tetapi ada beberapa petani yang memutuskan untuk melakukan *replanting* tanaman karetnya. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata luas lahan petani yang melakukan konversi lahan karetnya menjadi kelapa sawit secara keseluruhan sebesar 1,2 ha. Sedangkan, rata-rata luas lahan petani yang melakukan konversi lahan karetnya menjadi kelapa sawit sebagian sebesar 1 ha.

Petani yang melakukan konversi sebagian lahan karetnya menjadi kelapa sawit secara sekaligus yaitu dengan cara menebang langsung pohon karetnya terlebih

dahulu lalu menanam bibit sawit. Hal ini bertujuan agar petani tetap mendapatkan pendapatan karena kelapa sawit membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat berproduksi. Ada beberapa petani yang melakukan konversi lahan dengan cara menanam bibit sawit secara selang yaitu menanamkan bibit sawit berdekatan dengan pohon karet yang sudah tua, setelah tanaman berumur 3 tahun maka petani tersebut akan menebang pohon karet tersebut. Hal ini juga bertujuan agar petani tetap mendapatkan pendapatan.

Dalam mengkonversi usahatani tanaman karet menjadi usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diduga mempengaruhi petani melakukan konversi lahan yaitu umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, umur tanaman, dan pendapatan usahatani karet. Faktor-faktor ini kemudian dianalisis menggunakan metode *binary logistic regression* dengan bantuan SPSS 25. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani melakukan atau tidak melakukan konversi tanaman karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Binary Logistic Regression*

Variable	B	Wald	Sig.	Exp (β)
Intersep	7.781	1.132	0.304	2.396
Umur Petani	-0.214	8.955	0.003	0.807
Tingkat Pendidikan	0.840	2.269	0.032	0.391
Jumlah Tanggungan	-0.139	0.118	0.731	0.871
Luas Lahan	1.563	3.621	0.047	4.773
Umur Tanaman	0.125	0.171	0.679	0.892
Pendapatan Usahatani Karet	0.000	4.135	0.042	1.000
<i>Chi-Square</i>		<i>Sig.</i>		
<i>Omnibus Test of Model</i>		21.113	0,002	
<i>Coefficients Hosmer and Lemeshow Test</i>		8.061	0.428	
<i>Nagelkerke Square</i>		0.473		

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis *binary logistic regression* yang didapatkan dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar model dapat digunakan lebih lanjut. Kriteria tersebut terdiri dari *Overall Test (Omnibus Tests of Model Coefficients)*, *Model summary*, dan *Hosmer and Lemeshow*.

3.1. Overall Test Model Logit mengenai keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* untuk melihat hasil pengujian secara simultan pengaruh variabel bebas. Oleh karena itu, nilai signifikansi model sebesar 0.002, karena nilainya lebih kecil dari 0.05 maka tolak H_0 pada tingkat signifikansi 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani mengkonversi lahan karet menjadi kelapa sawit atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh.

Menurut penelitian dari Wulandari (2017), Nilai *chi-square* kurang dari 5 persen menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan 95 persen secara bersama-sama variabel bebas yang dianalisis berpengaruh secara signifikan terhadap peluang petani melakukan konversi lahan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel independen sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan sebagai acuan, mirip dengan nilai *R Square* pada Regresi Ordinary Least Square yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel dalam model penelitian secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Y). Berdasarkan perhitungan Tabel 1. diketahui bahwa nilai koefisien determinansi *Nagelkerke R Square* sebesar 0.473 atau sebesar 47,3 persen. Koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 47,3 persen menyatakan bahwa variabel independen seperti umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, umur tanaman, dan pendapatan usahatani karet mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi tanaman karet menjadi kelapa sawit sebesar 47,3 persen. Sedangkan, sisanya yaitu 52,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk ke dalam pengujian model.

3.2. Hosmer and Lemeshow Test dari model logit mengenai keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit

Dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 8.061. Sedangkan nilai *Chi-square* tabel untuk df 6 pada tingkat signifikansinya 0.05 sebesar 12.59. Karena nilai *Chi-square Hosmer and Lemeshow Test* hitung sebesar $8.061 < 12.59$ atau nilai signifikansi sebesar $0.428 > 0.05$ sehingga diterima H_0 , yang artinya bahwa model dapat diterima dan pengajuan hipotesis dapat dilakukan sebab ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Penjelasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit dapat dilihat sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 1. Bentuk persamaan regresi logistik biner diatas sebagai berikut:

$$Y = \text{Log} \left[\frac{P_1}{1-P_1} \right] = 7.781 - 0.214 X_1 + 0.840 X_2 - 0.139 X_3 + 1.563 X_4 + 0.125 X_5 + 0.000 X_6 + \varepsilon$$

Menurut pengujian *binary logistic regression* yang telah dilakukan bahwa variabel umur petani dan pendapatan usahatani karet adalah variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengkonversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit. Hal ini dikarenakan variabel umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pendapatan usahatani karet memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga dan umur tanaman dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk mengkonversi tanaman

karetanya menjadi kelapa sawit dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

a. Peluang umur petani terhadap keputusan petani dalam mengkonversi lahan karetanya menjadi kelapa sawit

Variabel umur petani memiliki nilai signifikansi 0.003 ($p \leq 0.05$), yang berarti faktor ini berpengaruh signifikan terhadap keputusan konversi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh negatif, yaitu semakin bertambah usia petani, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan konversi. Setiap penambahan satu tahun usia petani maka peluang petani melakukan konversi lahan berkurang sebesar 0.807 kali. Hal ini menunjukkan kecenderungan petani yang lebih tua untuk tetap mempertahankan tanaman karet.

b. Peluang tingkat pendidikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karetanya menjadi kelapa sawit

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0.032 ($p \leq 0.05$), yang berarti faktor ini berpengaruh signifikan terhadap keputusan konversi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh positif, yaitu semakin meningkatnya pendidikan petani, semakin besar kemungkinan peluang mereka melakukan konversi. Setiap penambahan satu tahun pendidikan petani, maka peluang petani melakukan konversi lahan meningkat sebesar 0.391 kali. Hal ini menunjukkan kecenderungan petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi memilih untuk beralih dari usahatani karet menjadi kelapa sawit.

c. Peluang jumlah tanggungan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karetanya menjadi kelapa sawit

Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai signifikansi 0.073 ($p \geq 0.05$), yang berarti faktor ini berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keputusan konversi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh negatif, yaitu semakin meningkatnya jumlah tanggungan petani, maka semakin kecil peluang mereka melakukan konversi lahan. Setiap penambahan satu orang anggota keluarga petani, maka peluang petani melakukan konversi lahan menurun sebesar 0.871 kali. Variabel jumlah tanggungan tidak signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi karena faktor ini tidak berpengaruh secara langsung terhadap keputusan ekonomi petani. Petani cenderung mempertimbangkan faktor lain yang lebih mempengaruhi seperti umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, umur tanaman karet, dan pendapatan usahatani karet.

d. Peluang luas lahan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karetanya menjadi kelapa sawit

Variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi 0.047 ($p \leq 0.05$), yang berarti faktor ini berpengaruh secara

signifikan terhadap keputusan konversi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh positif, yaitu semakin besar luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin besar peluang mereka melakukan konversi lahan. Setiap penambahan satu hektar lahan petani, maka peluang petani melakukan konversi lahan meningkat sebesar 4.473 kali. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan yang lebih luas cenderung lebih mampu untuk melakukan konversi ke kelapa sawit.

e. Peluang umur tanaman karet terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karetanya menjadi kelapa sawit

Variabel umur tanaman karet memiliki nilai signifikansi 0.067 ($p \geq 0.05$), yang berarti faktor ini berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keputusan konversi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh positif, yaitu semakin tua umur tanaman karet yang dimiliki petani, maka semakin besar peluang mereka melakukan konversi lahan. Setiap penambahan satu tahun tanaman karet petani, maka peluang petani melakukan konversi lahan meningkat sebesar 0,892 kali. Alasan umur tanaman tidak signifikan dikarenakan kemungkinan adanya variabel lain yang memoderasi hubungan antara umur tanaman karet dan keputusan konversi lahan, sehingga pengaruh langsung umur tanaman tidak signifikan.

f. Peluang pendapatan usahatani karet terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karetanya menjadi kelapa sawit

Variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi 0.042 ($p \leq 0.05$), yang berarti faktor ini berpengaruh signifikan terhadap keputusan konversi lahan karet ke kelapa sawit di Desa Mulyaguna, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh positif, yaitu semakin bertambah pendapatan usahatani karet, semakin besar kemungkinan mereka melakukan konversi. Setiap penambahan satu rupiah pendapatan usahatani karet maka peluang petani melakukan konversi lahan dan tidak melakukan konversi sama besarnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan meningkat, petani mungkin memiliki ambang batas tertentu sebelum memutuskan untuk konversi. Jika peningkatan pendapatan tidak mencapai ambang batas yang signifikan untuk mempengaruhi keputusan mereka, maka peluangnya tetap seimbang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola konversi yang dilakukan oleh petani di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan yaitu pola konversi lahan secara keseluruhan menjadi kelapa sawit dan pola konversi sebagian lahan karetanya menjadi kelapa sawit. Sedangkan, faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani

dalam mengkonversi lahan karetinya menjadi kelapa sawit adalah umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan dan pendapatan usahatani karet. Sebaliknya, faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan dalam keputusan petani dalam mengkonversi lahan karetinya menjadi kelapa sawit yaitu jumlah tanggungan dan umur tanaman karet.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hudaya, D., Makmur, dan Mustafa. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(4), 333-341.
- Rachmad, U. (2017). Mutu Bahan Olah Karet Masih Rendah. Samarinda: Dinas Perkebunan Kalimantan Timur. Retrieved Maret 2014
- Riswani, Yunita, Malini, H., dan Thirtawati. (2020). Kelayakan replanting karet pada kondisi mutu bokar dan harga jual yang rendah di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(1), 147-161.
- Santos, A. (2018). Permasalahan Pengembangan Karet di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan. *Ilmu dan Budaya*, 41(59), 6927-6945.
- Siregar, A. K., dan Handayani, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Agronusantara*, 3(1), 1-8.
- Siregar, T., Suhendry, dan Irwan. (2013). *Budidaya dan Teknologi Karet*. (S. Nugroho, & F. A. Nurrohman, Eds.) Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wulandari, Y. A., Hartadi, R., dan Sunartomo, A. F. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petanin melakukan konversi lahan sawah dan dampaknya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Agribest*, 01(02), 152-167.
- Yanda, A., Khairunnisyah, dan Hendrawan, D. (2020). Analisis konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di desa permainan kecamatan hutaraja tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 149-157.
- Yulian, B. E., Dharmawan, A. H., Soetarto, E., dan Pacheco, P. (2017). Dilema nafkah rumahtangga pedesaan sekitar perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 242-249.
- Zohrah, P. A., Yusmini, dan Edwina, S. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Program EKS UOO TCSDP di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jurnal Onlien Mahasiswa (JOM) Faperta*, 3(2), 1-10.